

RESPON PETANI PADA PENGGUNAAN BENIH JAGUNG BISI II DI DESA WAKADIA KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Asmawati^{1*}, Awaluddin Hamzah¹, Yoenita Jayadisastra¹,

*** Corresponding Author :** awaluddin.hamzah@uho.ac.id

To cite this article:

Asmawati. A, Hamzah. A, Jayadisastra, Y. (2025). Respon Petani Pada Penggunaan Benih Jagung Bisi II Di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, Vol.4, No.1: hal. 35-41. doi: <http://dx.doi.org/10.37149/Inovap.v4i1>.

Received: 17 Desember 2024; **Accepted:** 21 Januari 2025; **Published:** 30 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to determine farmers' responses to the use of Bisi II corn seeds in Wakadia Village, Watopute District, Muna Regency. This research was carried out from February to March 2023 in Wakadia Village with 33 corn farmers as respondents who used Bisi II seeds selected by random sampling from 225 corn farmers. Data was collected using survey, interview and documentation techniques. The data analysis used in this research was measured using class intervals. The results of this research show that based on the results of the discussion regarding the analysis of farmers' responses to the use of Bisi II corn seeds in Wakadia Village, Watopute District, Muna Regency, it shows that farmers' responses to the use of Bisi II corn seeds are knowledge, attitudes and skills in the high category.

Keywords: Farmer responses, Farmer knowledge, Farmer attitudes, Farmer skills

PENDAHULUAN

Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak bisa dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbasis realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Indonesia juga adalah negara agraris yang memiliki potensi besar dalam keanekaragaman sumber daya alam yang bisa memberikan keuntungan baik secara finansial maupun menjaga keharmonisan alam. Sektor pertanian yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia (Sigit, 2008).

Sebagai negara agraris, Indonesia ditandai dengan mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian, karena sektor pertanian memegang peranan penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat, sehingga pembangunan pertanian terus dikembangkan dalam rangka mencapai ketahanan pangan berkelanjutan (Suwandi, 2012; Suryana 2014; Saleh K dan Suherman 2021). Selain itu, potensi pengembangan dan penumbuhan komoditas pangan memiliki peluang besar untuk dilakukan dan diusahakan secara masal oleh masyarakat.

Pertanian merupakan sebuah usaha untuk membuat sebuah ekosistem arisial yang memiliki guna sebagai penyedia bahan pokok makanan bagi manusia. Singkatnya pertanian berarti "bercucuk tanam", secara luas pertanian tidak fokus pada pertanian tanaman, tetapi memiliki berkebunan, peternakan, perhutanan dan juga perikanan. Ciri dari kegiatan pertanian juga adanya campur tangan dari manusia untuk pembaruan proses produksi yang memiliki sifat budidaya dan reproduktif (Kusmiadi, 2013). Jagung (*Zea mays L*) merupakan salah satu sumber karbohidrat yang cukup potensial terutama di Indonesia Timur. Selain sebagai sumber bahan pangan, jagung juga menjanjikan banyak harapan untuk dijadikan sebagai bahan baku berbagai macam keperluan industry (Panikkai et al., 2017).

Jagung di Indonesia kebanyakan ditanam pada daratan rendah, baik di tegalan, sawah tada hujan maupun sawah irigasi. Produktivitas jagung nasional tahun 2016 sebesar 53,05 ku ha-1. Hal tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2015 yang hanya sebesar 51,78 ku ha-1. Di Sulawesi Tenggara, produktivitas tanaman jagung pada tahun 2016 sebesar 26,22 ku ha-1 . Hal tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2015 yang hanya sebesar 28,46 ku ha-1. Namun demikian, peningkatan produktivitas tanaman jagung di Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 masih berada jauh dibawah produksi nasional sebesar 53,05 ku ha-1 (BPS Indonesia, 2017).

Tinggi rendahnya produktivitas juga di temukan oleh penggunaan benih. Benih merupakan salah satu input yang menjadi dasar dalam proses pertumbuhan tanaman. Benih yang unggul dan bermutu merupakan salah satu faktor dalam peningkatan produktivitas. Semakin tinggi penggunaan benih unggul maka semakin tinggi produksi nasional tanaman pangan (Yudono, 2019). Benih unggul adalah benih yang varietasnya yang unggul yang memiliki label sesuai dengan aturan yang berlaku, para petani menggunakan beberapa jenis benih unggul untuk kegiatan usahatani.

Desa Wakadia merupakan desa yang terletak di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat di Desa Wakadia ini memiliki usahatani yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Salah satu usahatani yang diusahakan oleh masyarakat Wakadia adalah tanaman jagung. Dalam usaha budidaya tanaman jagung terdapat beberapa varietas yang cukup diminati oleh masyarakat yang terdiri dari varietas Asia 92,Pioner dan Bisi II. Benih Bisi II mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat baik di berbagai macam lahan, sehingga cocok ditanam di daerah manapun. Berpotensi menghasilkan 2 tongkol yang sama besar disetiap tanaman, kadar air panen sangat rendah dan tahan di simpan dalam jangka waktu yang lama, memiliki ketahanan penyakit toleran terhadap bulai dan karat daun.

Sistem tanam yang diterapkan oleh petani di Desa Wakadia Kecamatan Waopute Kabupaten Muna dalam usahatani jagung Hibrida adalah sistem jajar legowo. Pola jajar legowo merupakan suatu cara tanam yang didesain untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan pemanfaatan efek tanaman pinggir dimana penanaman dilakukan dengan merapatkan jarak tanaman dalam baris dan merengangkan jarak tanaman antar legowo. Pemanfaatan sistem tanam jajar legowo ini juga dikaitkan dengan upaya peningkatan produksi melalui peningkatan indeks pertanaman (IP jagung). Dengan peningkatan IP maka hasil panen dapat meningkat dan pengelolaan lahan menjadi lebih produktif. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Respon Petani pada penggunaan Benih Jagung Bisi II di Desa Wakadia Kecamatan Watoute Kabupaten Muna”.

Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana respon petani pada penggunaan benih jagung Bisi II di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon petani pada penggunaan benih jagung Bisi II di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Kegunaan dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini dapat berguna sebagai bahan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan usahatani dan sebagai bahan untuk data penelitian dan sebagai bahan untuk peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Wakadia yang terletak di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Desa Wakadia menjadi lokasi penelitian dikarenakan desa ini memiliki Masyarakat dengan mayoritas sebagai petani jagung hibrida sebesar 225 petani dan merupakan daerah yang berprofesi sebagai petani terbesar di Kecamatan Watopute. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan interval kelas untuk hasilnya (Sudjada, 2006). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan benar-benar memberikan peluang yang sama, menurut Arikunto 2002 mengatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampel yang diambil keseluruhan sehingga termasuk penelitian populasi, tetapi jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil 10%-15% atau 20%-25%. Maka pengambilan sampel dalam penelitian ini sebesar 15% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 225 petani. Hal ini berarti $225 \times 15\% / 100 = 33$. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 petani jagung. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu Respon petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keadaan penduduk adalah kondisi wilayah yang dimana berdomisilinya rakyat serta terdapat suatu komunitas yang menunjukkan kondisi dari suatu masyarakat. Jumlah penduduk yang besar apabila dapat dibina dan diarahkan sebagai tenaga produktif dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa. Keadaan penduduk juga merupakan gambaran mengenai jumlah penduduk yang dilihat dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Tabel 1 merupakan gambaran karakteristik responden dalam penelitian respon petani pada penggunaan benih Bisi II.

Tabel 1. karakteristik responden dalam penelitian respon petani pada penggunaan benih Bisi II

Kategori	Responden (Jiwa)	Percentase (%)
Umur (tahun)		
15-64 (Produktif)	27	82%
≥ 65 (Non Produktif)	6	18%
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	28	85%
Pendidikan Menengah	2	6%
Pendidikan Tinggi	3	9%
Pengalaman Bertani (tahun)		
Kurang Berpengalaman (<5)	0	0
Cukup Berpengalaman (5-10)	30	91%
Berpengalaman (>10)	3	9%
Total	33	100%

Sumber: Data Hasil Olah tahun 2024

Umur Petani

Tabel diatas dapat dilihat jumlah responden berdasarkan tingkatan umur yang terbesar berkisar diantara 15-64 tahun sebanyak 27 jiwa (82%), sedangkan yang terkecil berkisar ≥65 tahun sebanyak 6 jiwa (18%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden berada pada usia produktif, yang berarti fisik dan tenaga mereka masih kuat dan mampu melakukan beragam aktivitas dalam usahanya, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Sehingga kemampuan penduduk dalam menyerap suatu informasi akan lebih mudah dan kemampuan untuk berpartisipasi juga lebih baik dibandingkan dengan usia non-produktif dan kurang produktif. Banyaknya penduduk usia produktif diharapkan dapat memberikan nilai lebih dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemajuan daerah.

Pendapat ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ehrenberg et al., (2021) dalam batas-batas tertentu, semakin bertambah umur seseorang, maka tenaga kerja yang dimiliki semakin produktif dan setelah pada batas tertentu produktivitasnya semakin menurun. Usia produktif adalah usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta mempunyai kemampuan besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang bersifat inovasi dibidang pertanian. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa petani di Desa Wakadia berada pada usia produktif yaitu kisaran usia antara 15- 64 tahun sebanyak 27 jiwa (82%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Wakadia berada pada usia ideal untuk bekerja, dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja, serta mempunyai kemampuan yang besar untuk menyerap informasi dan teknologi yang bersifat inovatif dibidang pertanian.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat diukur melalui tingkat pendidikan formal yang pernah diikutinya selama hidup. Tingkat pendidikan formal yang cukup tentunya akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam melakukan usaha budidaya pertanian yang segulitnya, sehingga dapat memungkinkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka semakin tinggi pula pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan manusia juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir seseorang sehingga mempengaruhi cara pandangnya. Pendidikan petani sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam

membudidayakan tanaman padi sawah. Pendidikan menjadi salah satu faktor dalam mengoptimalkan kerja seseorang. Karena dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi pola pikir dan cara kerja serta pengambilan keputusan dalam menjalankan usahanya.

Tingkat pendidikan petani jagung di Desa Wakadia responden yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 28 jiwa dengan persentase sebesar 85%, pendidikan menengah sebanyak 2 jiwa dengan persentase 6% dan pendidikan tinggi sebanyak 3 jiwa dengan persentase 9%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas petani jagung memiliki tingkat pendidikan dasar. Sehingga petani jagung dapat dikatakan memiliki pendidikan yang kurang. Akan tetapi petani padi jagung dapat meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai cara yang tersedia saat ini, seperti menggunakan jejaring internet dalam mengakses informasi yang diperlukan dan relevan dengan kondisi yang dialami oleh petani jagung di Desa Wakadia.

Pendidikan yang dimiliki oleh petani tentu akan mempengaruhi pola pikir petani jagung dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usahatannya, selain itu juga dengan pendidikan yang lebih baik akan mempermudah petani dalam proses transfer informasi. Sehingga semakin tinggi dan baik pendidikan petani, maka akan berdampak pada tingkat keberhasilan proses budidaya tanaman padi sawah. Hal ini sejalan dengan Puspitaningsih et al., (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan formal juga merupakan salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin terbuka pemahaman mereka untuk menerima inovasi teknologi pertanian (Amelia et al., 2022). Lebih lanjut (Dehotman, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan memberikan bekal kepada seseorang agar lebih mudah memahami peran dan tanggung jawabnya di tempat kerja.

Pengalaman Berusatani

Pengalaman berusatani adalah lamanya responden melaksanakan kegiatan usaha budidaya pertanian. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani karena semakin lama seseorang aktiv dalam usaha budidaya pertanian maka semakin baik keterampilan yang dimiliki dalam mengelola usahatannya. Tingkat pengalaman berusatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik karena sudah memahami segala aspek dalam berusatani.

Pengalaman petani responden di Desa Wakadia yang cukup berpengalaman sebesar 91 % dan yang berpengalaman sebanyak 9 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam usahatannya, dimana dari pengalaman tersebut petani telah banyak melewati dan mendapat banyak bekal dari pengalamannya. Pengalaman berusatani jagung di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna rata-rata selama 10 tahun. Dimana paling lama responden dalam berusatani yaitu selama 20 tahun, dan lama responden dalam berusatani paling sedikit adalah 7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah berusatani cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani jagung dengan melihat masa kerja petani. Petani yang memiliki masa kerja lebih banyak seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Masa kerja seseorang dapat membentuk perilaku dan kemampuan petani dalam mengelola usaha pertaniannya menjadi berhasil. Seperti yang dikemukakan oleh Hijrah, (2023) bahwa semakin lama berusatani maka akan semakin ahli dalam mengatasi hambatan dalam usahatannya, mereka mengalami proses belajar sehingga semakin tahu, cermat dan memahami masalah yang dihadapi dalam usahatani. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ayati et al., (2018) petani yang dengan tingkat pengalaman tinggi, lebih mampu dalam manajemen kegiatan pembudidayaan dalam usahatani yang lebih baik. Banyaknya pengalaman dalam berusatani akan berpengaruh terhadap keterampilan memelihara dan mengelola usahatani yang dijalankan oleh petani responden. Pengalaman dalam berusatani akan selalu membawa perubahan bagi petani dalam mengelola usahatannya.

Respon Petani pada Penggunaan Benih Jagung Bisi II

Respon petani jagung terhadap penggunaan benih jagung dengan label Bisi II di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna nilai dari respon petani yaitu dari segi pengetahuan petani dalam membudidaya, Keunggulan, cara penggunaan, ciri-ciri benih, kelebihan benih, sikap petani dalam menggunakan benih Bisi II dan keterampilan petani. Adapun respon petani dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Respon Petani pada Penggunaan Benih Jagung Bisi II

Respon Petani pada Benih Bisi II	Responden	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	33	100%	Tinggi
Sikap	33	100%	Tinggi
Keterampilan	25	76%	Tinggi

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani mengenai benih bisi II Di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna, pengetahuan tentang keunggulan-keunggulaan dari benih bisi II yaitu menghasilkan 2 tongkol yang besar pada setiap tanamannya, sedangkan jagung lokal lebih kecil dari pada jagung jagung hibrida benih bisi II, kadar air saat panen rendah sehingga harga jual tinggi dan tahan penyimpanannya, sedangkan kadar air saat panen rendah tetapi tidak tahan hama dan penyakit, mempunyai adaptasi lingkungan yang baik, sedangkan adaptasi lingkungan yang tidak baik (cenderung tidak tumbuh dengan baik) dan mempunyai daya adaptasi lingkungan yang baik, sehingga bisa produksi dengan baik dilahan pertanian manapun. Pengetahuan tentang kelemahan benih bisi II yaitu memiliki batang yang kecil yang rentang patah ketika hujan, sedangkan jagung lokal memiliki batang yang kecil tetapi tidak rentang patah.

Pengetahuan tentang karakteristik yaitu, memiliki biji jagung yang bulat yang berwarna orange, sedangkan jagung lokal memiliki biji yang bulat yang berwarna putih, daun berwarna hijau cerah berbentuk Panjang, lebar dan terkulai, sedangkan jagung lokal memiliki daun yang ujung daunya runcing dan tepi daun rata dan memiliki batang yang kecil tetapi memiliki tongkol yang sama besar dan berisi, sedangkan jagung lokal batang yang kecil dan memiliki tongkol yang tidak sama besar.

Pengetahuan tetang cara penggunaan benih bisi II yaitu sebelum menanam benih bisi II terlebih dahulu direndam selama 4 jam sebelum ditanam, sedangkan jagung lokal sebelum ditanam terlebih dahulu direndam selama 12 jam, jumlah tanam disetiap lubangnya berisi 2 biji benih bisi II, sedangkan jagung lokal disetiap lubangnya berisi 5 biji jagung dan setelah umur jagung 2 minggu maka dilakukan pemupukan, sedangkan jagung lokal bisa dipupuk dan tidak dipupuk.

Pengetahuan tetang membudidayakan tanaman jagung benih bisi II yaitu setelah umur jagung 2 minggu maka dilakukan pemupukan, membersihkan hama dan gulma, penanamannya dilakukan dengan jajar legowo. Dari pengetahuan-pengetahuan petani diatas Masyarakat Desa Wakadia lebih senang/menyukai membudidayakan benih jagung bisi II. Hamrat (2018) pengetahuan petani merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelancaran usahatannya. Pengetahuan juga merupakan domaian penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Pengetahuan petani merupakan suatu hasil tahu dari manusia atas penggabungan antara suatu subjek yang mengetahui dan objek diketahui suatu objek tertentu (Suriasumantri, 2009). Sedangkan menurut Yuliana, (2017) dan Tedi, (2020), pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Menurut Sulaiman & Widarma, (2017) tingkatan pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskritif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif, dan pengetahuan esensial. Pengetahuan deskritif yaitu suatu pengetahuan yang dalam cara penyampaianya atau penjelasannya berbentuk secara objektif tanpa adanya unsur subyektivitas. Pengetahuan kausal yaitu suatu pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab dan akibat. Pengetahuan normatif yaitu suatu pengetahuan yang senantiasa berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau aturan. Pengetahuan esensial adalah suatu pengetahuan yang menjawab suatu pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu yang sudah dikaji dalam bidang ilmu filsafat (Adhitiya Giovani, 2020).

Sikap Petani

Sikap petani terhadap penggunaan benih unggul atas kemauan dari diri sendiri karena benih dapat ditanam diberbagai macam musim, memiliki kualitas yang baik dan memiliki potensi hasil produksi yang tinggi dibandingkan dengan jenis benih lainnya sehingga petani tertarik dalam menggunakan benih unggul Bisi II. Para petani juga melihat petani lain menggunakan benih Bisi II yang di mana masa panennya lebih cepat, bobot akhir yang lebih berat/ kadar air yang rendah di bandingkan dengan benih varietad lainnya, kelobot yang lebih rapat sehingga tahan serangan hama, tidak cepat busuk dan suatu benih yang unggul mempunyai potensi hasil yang

tinggi dan pertumbuhannya seragam. Petani menggunakan benih bisi II atas saran dari penyuluh akan tetapi bantuan benih Bisi II dari pemerintah tidak setiap tahun karena setiap tahunnya benih varietas jagung hibrida berbeda-beda, sehingga para petani membeli sendiri benih Bisi II.

Penerapan usahatani jagung hibrida Bisi II juga dapat dilakukan dengan mudah oleh petani. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pardani & Damayanthi, (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan penggunaan benih bisi II dilakukan oleh petani dengan keinginan sendiri dan dorongan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi pada penggunaan benih bisi II. Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek psikologis yang dihadapinya salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media masa, pendidikan formal dan pendidikan informal (Azwar, 1998).

Sikap adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah proses mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowiz dalam Azwar, 2013). Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila dihadapkan pada suatu stimulus, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Keterampilan Petani

Keterampilan petani dalam mengetahui ciri-ciri benih bisi II yaitu dengan melihat ukuran, warna dan bentuk benih tersebut. Untuk menghasilkan 2 tongkol yang sama besar pada setiap tanamnya, petani terampil dalam membudidayakan tanaman jagung hibrida benih bisi II dengan melakukan pemupukan tepat waktu dengan menggunakan pupuk foska dan urea, sehingga memiliki produksi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryanti (2003) bahwa keterampilan merupakan kecakapan atau kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi bagaimana petani dapat mengulang segala sesuatu yang dilihatnya melalui kegiatan belajar. Petani yang memiliki keterampilan yang tinggi akan diikuti dengan produksi yang dihasilkan juga tinggi (Wahyudi, 2017).

Keterampilan petani ialah sebagai proses komunikasi untuk mengubah perilaku petani menjadi cekatan, cepat dan tepat. Keterampilan ini, dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya, dari pengolahan lahan hingga pasca panen melalui penggunaan benih unggul demi mendapat hasil produksi yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan produksi yang tinggi tentu diperlukan keterampilan petani. Keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Artinya melalui keterampilan, seseorang dapat mengerjakan atau membuat sesuatu dengan mudah seperti pada keterampilan memprogram komputer, keterampilan bermain sepak bola, dan keterampilan menulis (Asrori, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian respon petani jagung pada penggunaan benih jagung bisi II di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna, memiliki respon terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan petani jagung. Respon yang diberikan petani menggambarkan Pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terkait Benih Bisi II sudah dipahami dengan baik oleh semua petani dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan semua indikator respon petani dalam kategori tinggi.

REFERENCES

- Amelia, A., Abdullah, S., & Salahuddin, S. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 171. <https://doi.org/10.56189/jippm.v1i3.22242>
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Ayati, D., Wibowo, R., & Ridjal, J. A. (2018). Manajemen Usahatani dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi*

- Pertanian Dan Agribisnis*, 2, 279–292. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.3>
- DEHOTMAN, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan Baitul Mal Wattamwil Di Provinsi Riau. *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1, 217–234.
- Ehrenberg, R. G., Smith, R. S., & Hallock, K. F. (2021). *Modern labor economics: Theory and public policy*. Routledge.
- Hijrah, S. R. (2023). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Keputusan Petani Bertahan Mengusahakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Selat Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Krianto Sulaiman, O., & Widarma, A. (2017). *Sistem Internet Of Things (IoT) Berbasis Cloud Computing dalam Campus Area Network Books of Information System View project Smart System View project. April*, 8–12. <https://www.researchgate.net/publication/316506717>
- Kusmiadi, E. (2013). Pengantar Ilmu Pertanian. In *Pengantar Ilmu Pertanian* (pp. 1–28). <http://repository.ut.ac.id/4425/1/LUHT4219-M1.pdf>
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). Analisis ketersediaan jagung nasional menuju pencapaian swasembada dengan pendekatan model dinamik. *Informatika Pertanian*, 26(1), 41–48.
- Pardani, K. K., & Damayanthi, I. (2017). Pengaruh pemanfaatan teknologi, partisipasi pemakai, manajemen puncak dan kemampuan pemakai terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2234–2261.
- Puspitaningsih, O., Utami, B., & Wijianto, A. (2018). Partisipasi Kelompok Tani Dalam Mendukung Program-Program Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi Komparasi Kelompok Tani Kelas Lanjut Dan Pemula). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31, 79. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i2.11950>
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tedi, P. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Ria Busana: Manajemen sumberdaya manusia. *Ekonomedia*, 9(02), 37–56.
- Wahyudi, R. F. (2017). *Hubungan Perilaku Petani terhadap Pelaksanaan Usahatani Padi Sawah Rawa Lebak Dengan Produktivitas Di Kecamatan Sekernan*. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Yudono, P. (2019). *Perbenihan tanaman: dasar ilmu, teknologi, dan pengelolaan*. Gadjah Mada University Press.
- Yuliana, E. (2017). *Analisis pengetahuan siswa tentang makanan yang sehat dan bergizi terhadap pemilihan jajanan di sekolah*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.